



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020
Halaman 95-104



Peran Pengganti Orang Tua bagi Kehidupan Mahasiswa Perantauan di Kota Malang

Incka Aprillia Widodo
Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Malang

Kata Kunci	Abstrak
Mahasiswa Orang Tua Peran Pengganti Perantauan Kota Malang	<p>Kegiatan merantau seringkali dilakukan seseorang guna untuk memperbaiki ekonomi atau mencari mata pencaharian ataupun untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Banyak para remaja yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ditempat yang jauh dari rumah mereka. Sehingga hal ini secara tidak langsung melatih kemandirian mereka untuk hidup sendiri jauh dari kedua orang tua dan keluarga. Namun pada akhirnya banyak permasalahan yang terjadi akibat dari hidup jauh dari keluarga yaitu mulai merasakan rindu serta kesendirian. Hingga hal ini menyebabkan munculnya sebuah fenomena figure pengganti orang tua dalam kehidupan mahasiswa dan mahasiswi perantauan terutama di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan tujuan dari adanya figure ini adalah untuk membantu mereka <i>survive</i> di tempat perantauan. Selain itu figure ini memiliki peran seperti menjadi tempat berkeluh kesah, menjadi tempat untuk meminta pertolongan yang tidak bisa diungkapkan kepada orang tua, menjadi tempat mencari sebuah solusi, menjadi seseorang yang selalu menemani dalam segala kondisi. Beberapa anak perantauan juga menganggap hal ini penting tetapi ada juga yang menganggap ini tidak penting. Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif deskriptif serta studi literature dari data-data sekunder seperti jurnal dan berita online. Analisis artikel ini menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dan pertukaran sosial. Artikel ini ditulis untuk mengetahui fenomena figure pengganti perang orang tua yang terjadi pada mahasiswa dan mahasiswi perantauan di Kota Malang.</p>
Naskah Awal	8 November 2020
Review	16 November 2020
Revisi	19 November 2020
Naskah Diterima	1 Desember 2020
Publikasi	13 Desember 2020



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020

Pages 95-104



Changing Role of Parenthood for Migrant Students in Malang City

Incka Aprillia Widodo
Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Malang

Keywords	Abstrak
Higher Education Students Other Region Parents Substitution Role Malang City	Overseas activities are often carried out by someone in order to improve the economy or make a living or to improve the quality of their education. Many teenagers decide to continue their education in places far from their homes. So this indirectly trains their independence to live alone away from both parents and family. But in the end many problems that occur as a result of living away from family that is starting to feel homesickness and solitude. Until this led to the emergence of a phenomenon of replacement figures of parents in the lives of students and overseas students, especially in the city of Malang. The results showed the purpose of this figure is to help them survive in the overseas. Besides this figure has a role such as a place to complain, be a place to ask for help that can not be disclosed to parents, a place to find a solution, to be someone who always accompanies in all conditions. Some overseas children also consider this important but there are also those who consider this unimportant. This article was written using descriptive qualitative methods and literature studies from secondary data such as journals and online news. The analysis of this article uses symbolic interaction and social exchange theory. This article was written to find out the phenomenon of replacing figures of parental warfare that occurred in overseas students in Malang City.
Submission	November 8, 2020
Review	November 16, 2020
Revision	November 19, 2020
Acceptance	December 1, 2020
Publication	December 13, 2020

Pendahuluan

Terdapat beberapa tujuan dimana seseorang melakukan perantuan yaitu untuk memperbaiki ekonomi atau untuk melanjutkan pendidikan. Seperti yang terjadi di Kota Malang yang terkenal dengan sebutan kota pendidikan, sehingga hal ini membuat anak perantuan yang bertujuan melanjutkan pendidikannya. Hal ini menyebabkan munculnya sebuah fenomena dikalangan anak perantuan di Kota Malang yaitu adanya figure pengganti orang tua atau terdapat seseorang yang bisa mereka jadikan sebagai ibu atau ayah dikarenakan mereka memenuhi kriteria yang diharapkan menjadi orang tua bagi para anak perantuan ini. Biasanya para figur ini bukanlah seseorang yang berada pada lingkungan yang jauh akan tetapi biasanya akan berada disekitar mereka seperti teman kos, teman dekat di kampus hingga pacar atau kekasih. Fenomena ini dialami oleh para mahasiswa dan mahasiswi perantuan di Universitas Negeri Malang.

Dilansir dari www.suryamalang.tribunnews.com pada tanggal 13 April 2020 pukul 18.53 WIB menyatakan bahwa jumlah mahasiswa perantuan di Malang selalu mengalami peningkatan sebanyak 5% hingga 10% per tahunnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak anak perantuan yang menempuh pendidikan di Kota Malang setiap tahunnya. Salah satu hasil penelitian menjelaskan bahwa anak perlahan dapat beradaptasi dengan kondisi baru dengan belajar hidup mandiri yang meliputi belajar mandiri mengurus rumah tangga, belajar di les privat, mencari sosok pengganti orang tua, mengambil alih urusan menyangkut pendidikan, dan belajar ilmu agama di madrasah (Fadillah, 2016). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang melakukan perantuan maka mereka akan beradaptasi dengan lingkungan barunya yang akan menyebabkan mereka dapat bersikap lebih mandiri untuk kelangsungan hidup mereka, namun mereka juga membutuhkan dukungan dengan mencari sosok pengganti orang tuanya. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mendasari seseorang beradaptasi dilingkungan baru adalah dengan mencari sosok pengganti orang tuanya.

Faktor yang mempengaruhi mengapa mereka mencari figure pengganti orang tua adalah adanya perubahan pola keseharian dari yang selalu bersama keluarga intinya menjadi harus mandiri, kemudian kurangnya intentsitas interaksi dengan orang tua, jarang bertemu karena mereka pulang kampung atau pulang kerumah masing-masing hanya ketika weekend atau libur panjang saja terutama bagi anak yang berasal dari luar Pulau Jawa dan komunikasi yang terjalin hanya lewat media. Sehingga dengan adanya seorang figur pengganti orang tua diharapkan bagi para anak perantuan dapat menggantikan peran orang tuanya seperti ada yang bersedia memasak, bersedia menemani apabila keluar, ada yang memperhatikan secara langsung, melindunginya hingga mendengarkan keluh kesahnya.

Fenomena diatas pada dasarnya dapat menimbulkan sebuah masalah psikologis bagi anak perantuan seperti *homesick*, memiliki rasa iri kepada teman-teman yang bukan perantuan bahkan mereka memiliki keterbatasan komunikasi dengan orang tuanya. Adapun masalah psikologis lainnya seperti, menahan rasa rindu kepada orangtua dan anggota keluarga lainnya dan harus terbiasa melakukan semua aktivitas sendiri dan tanpa bantuan dari orangtua (Faradian, 2019). Sehingga meskipun mereka menemukan sesosok figur pengganti orang tua mereka, mereka tetap membutuhkan peran orang tua asli mereka.

Hal ini dapat mempengaruhi mereka lebih dekat dengan teman perantuan mereka. Sebagaimana penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa interaksi antara masyarakat lokal dengan mahasiswa pendatang dari Timur berpengaruh terhadap kehidupan mereka yang rukun dan harmoni. Perbedaan budaya yang ada dalam keduanya tidak akan menimbulkan konflik sejauh terdapat rasa toleransi antar keduanya (Putri, A. S., & Kiranantika, A. 2020). Selain itu dalam fenomena ini juga terjadi sebuah pertukaran sosial antara individu perantuan ini. Artikel ini dibahas untuk menjelaskan fenomena figur pengganti orang tua bagi anak perantuan selama berada di Kota Malang.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif –deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana memiliki makna pengambilan sampel yang bertujuan serta memiliki kriteria tertentu. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Malang tepatnya di daerah kos-kosan ataupun kontrakan mahasiswa dan mahasiswi di sekitar Universitas Negeri Malang. Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan April tahun 2020 yaitu pada tanggal 27 April 2020 hingga 2 Mei 2020 dengan durasi waktu selama 7 hari, dimana 3 hari mencari data serta 4 hari melakukan analisis data. Sampel yang diambil adalah 6 informan dengan kriteria mahasiswa dan mahasiswi perantauan di Kota Malang, adapun 6 informan ini berasal dari Kabupaten Madiun, Kota Kediri, Kota Jombang, Kabupaten Blitar, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber primer yang didapatkan melalui wawancara langsung kepada informan serta sumber sekunder yang didapatkan secara tidak langsung melalui referensi literatur dari penelitian terdahulu yang sudah ada maupun melalui kajian teoritis (Creswell, 2014), mengenai figur pengganti peran orang tua dalam kehidupan mahasiswa dan mahasiswi perantauan. Subjek penelitian yang diwawancarai adalah para mahasiswa dan mahasiswi perantauan semester 6, hal ini karena bonding antar teman sudah sangat erat dan intens. Analisis data yang digunakan adalah reduksi informasi dari hasil wawancara dengan para informan mengenai figur pengganti peran orang tua dalam kehidupan mahasiswa dan mahasiswi perantauan yang kemudian disajikan dalam bab pembahasan. Tujuan dari analisis ini adalah supaya masyarakat mengetahui pola interaksi mahasiswa dan mahasiswi perantauan dengan keluarga inti serta bagaimana hubungan pertemanan di tanah rantau dapat difungsikan sebagai keluarga inti yang sementara atau memiliki jangka waktu.

Hasil dan Pembahasan

Pola Interaksi Mahasiswa Perantauan di Kota Malang dengan Keluarga Inti

Merantau merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap orang, baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti mencari pekerjaan maupun untuk menempuh pendidikan. Secara khusus Naim (dalam Solihin, 2013:254) mendefinisikan merantau sebagai proses meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri, dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, dan biasanya dengan maksud untuk kembali pulang. Seperti yang dialami oleh para mahasiswa perantauan di Kota Malang. Mereka merantau untuk memperbaiki tingkat pendidikan mereka serta ingin membanggakan keluarganya. Namun tak jarang mahasiswa perantauan di Kota Malang ini memiliki banyak masalah yang di kehidupannya seperti masalah interaksi dengan keluarga inti atau dengan orang tua.

Mahasiswa merantau biasanya mencari tempat tinggal dengan cara ngekos atau mengontrak di suatu rumah dengan banyak teman bersama-sama. Biasanya para mahasiswa ini akan mencari tempat kos yang dekat dengan kampus mereka sekaligus strategis dari keramaian dan memiliki fasilitas yang baik tetapi murah seperti air yang tidak pernah mati salah satunya. Awal mula mereka mendapatkan informasi tentang tempat kosnya sangat beragam ada yang berasal dari temannya, ada yang mendapatkan langsung, ada yang dari kakak tingkat bahkan rekomendasi dari orang tua mereka. Meskipun mahasiswa perantauan terlihat sangat memiliki kehidupan yang enak karena bebas dari orang tua, namun kenyataannya mereka malah kasihan sebab mereka harus berjuang sendiri dan memiliki interaksi yang terbatas dengan keluarga inti terutama dengan orang tua dengan alasan yang bermacam-macam.

Pengertian interaksi menurut Chaplin (dalam Istiqomah, 2015:17) adalah suatu pertalian sosial antara individu dengan individu lain yang secara kompleks dan sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan menurut Gillin dan Gillin (dalam Istiqomah, 2015:17) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dimana menyangkut hubungan antara individu-

individu, individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok. Dalam kasus ini interaksi juga terjadi antara mahasiswa dan mahasiswi perantauan dengan keluarga inti maupun dengan kedua orang tua. Sehingga pola interaksi yang terjadi juga bermacam-macam seperti individu dengan individu ketika mereka berinteraksi dengan kedua orang tuanya, atau individu dengan kelompok ketika ia berinteraksi dengan keluarga intinya. Meskipun begitu interaksi yang terjadi tidak hanya dilakukan secara langsung atau bertemu secara langsung. Interaksi ini mereka lakukan secara jarak jauh dengan menggunakan media penghubung, yang biasanya adalah media sosial (Anggaunitakiranantika, 2017). Interaksi ini terjadi apabila terjadi sebuah dorongan perasaan atau aspek afektif mereka seperti rasa rindu atau kangen.

Para mahasiswa perantauan ini kerap kali memiliki rasa kangen kepada keluarganya terutama kepada kedua orang tuanya. Namun mereka mengekspresikan rasa kangen mereka dengan berbeda-beda. Seperti yang terjadi pada salah satu mahasiswi perantauan yang tengah berkuliah di Universitas Negeri ini menyatakan bahwa memang benar bahwa dia kerap kali merindukan orang tuanya, sehingga ia memutuskan untuk menghubungi orang tuanya melalui aplikasi Whatsapp kadang sehari dua kali namun kadang ia tidak menghubungi sama sekali malah ia akan mengalihkan rasa kangnya dengan belanja, makan dan main bersama teman-temannya. Kemudian ia jarang pulang karena ia akan pulang kerumah ketika ia menginginkan sendiri. Informan mahasiswi perantauan yang lain dengan kampus dan fakultas yang sama juga menyatakan bahwa ia juga jarang melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi dengan orang tua. Ia kadang melakukan komunikasi melalui aplikasi yang sama yaitu WhatsApp hanya seminggu dua kali bahkan ia juga jarang melakukan komunikasi dengan orang tuanya. Tidak jauh beda dengan mahasiswa perantauan yang masih dari kampus yang sama di Universitas Negeri Malang menyatakan bahwa ia juga menghubungi orang tuanya seminggu sekali juga kalau ada urusan mendadak. Biasanya ia memakai telfon biasa ketika menghubungi orang tuanya. Namun selain telfon terkadang dalam satu bulan ia akan mengambil jatah untuk pulang apabila ia tidak sibuk dan tidak ada agenda yang lain.

Beda hal dengan informan mahasiswi perantauan yang lain yang masih dari kampus yang sama di Universitas Negeri Malang dimana ia menyatakan bahwa meskipun berada jauh dari keluarga namun tetap merasa dekat dengan orang tuanya, sebab orang tuanya merupakan orang tua yang sedikit-sedikit mengabarinya meskipun hanya bertanya dengan pertanyaan sederhana seperti sudah makan apa belum, sedang apa dan pertanyaan sederhana lainnya. Mahasiswi ini mengaku bahwa setiap hari ia melakukan interaksi atau komunikasi dengan kedua orang tuanya. Komunikasi atau interaksi mereka akan mengalami kendala atau masalah apabila ia sibuk dengan kerjanya sebab ia sekolah sambil bekerja ditambah lagi ia tengah memasuki semester akhir yang sedang banyak-banyaknya tugas. Selain hal tersebut komunikasi atau interaksi mereka akan mengalami kendala apabila mereka sama-sama tidak memiliki pulsa atau kuota untuk menelfon ataupun untuk mengirim pesan melalui aplikasi WhatsApp, hal ini sejalan dengan studi pendahuluan yang menyatakan mengenai komunikasi yang dilakukan antara anak dengan orangtua akan menentukan kesulitan dalam menghadapi sebuah permasalahan sehari-hari secara emosional (Anggaunitakiranantika & Hamidi, 2020). Sehingga, ketika permasalahan ini datang yang dilakukan mahasiswi tersebut untuk mengalihkan rasa rindunya kepada kedua orang tuanya maupun kepada keluarga intinya adalah dengan membuka album-album foto keluarganya serta menonton video keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan lainnya menyatakan bahwa ia memang jarang sekali menghubungi kedua orang tuanya bahkan ia menghubungi orang tuanya hanya dua kali dalam satu bulan. Namun ia mengekspresikan rasa kangen untuk berinteraksi dengan kedua orang tuanya dengan langsung pulang kerumah bahkan dalam satu minggu setiap *weekend day* ia akan pulang, paling jarang ia pulang ketika ia ada acara atau agenda organisasinya yang membuat ia hanya bisa pulang satu kali dalam satu bulan. Namun informan mahasiswi perantauan yang lain menyatakan bahwa ia malah dekat dengan kakak perempuannya, sehingga ia sering sekali menghubungi kakaknya. Namun ia tidak menghubungi kedua orang tuanya sama sekali sebab kedua orang tuanya tidak mengoperasikan *handphone*.

Fenomena diatas merupakan fenomena yang kerap terjadi di kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan didalam kehidupan sosial selalu terdapat sebuah interaksi yang dilakukan oleh

individu guna mencapai tujuannya. Bagi Simmel sendiri dasar kehidupan sosial adalah dimana individu atau kelompok individu yang sadar dan berinteraksi satu sama lain untuk beragam motif, tujuan dan kepentingan (Ritzer, 2017:177). Setiap interaksi yang terjadi dalam suatu peristiwa akan menghasilkan sebuah *feedback* atau timbal balik bagi aktornya. Sehingga hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan suatu stratifikasi didalamnya yang ditandai dengan adanya superordinat dan subordinat. Dimana superordinat disini adalah peran orang tua, dan subordinat adalah peran mahasiswa dan mahasiswi perantauan. Namun ketika sebuah interaksi ini tidak diikuti oleh *feedback* atau timbal balik maka yang terjadi adalah interaksi ini akan hilang dan sistem stratifikasi akan runtuh. Dalam hal ini interaksi jarak jauh yang terjadi antara orang tua dan mahasiswa mahasiswi perantauan ini secara tidak langsung tidak memberikan timbal balik sebab interaksi yang terjadi hanya melalui virtual dan tidak mengetahui kondisi yang sebenarnya, sehingga beberapa dari para perantauan memilih untuk jarang menghubungi kedua orang tua sebab mereka tidak merasakan timbal balik yang signifikan yang mereka dapatkan hanya mengobati rasa rindu mereka. Selain itu otoritas dari kedua orang tua juga mulai melemah sebab mereka tidak bisa mengawasi sang anak secara penuh sebab interaksi yang terjalin lemah.

Simmel juga berpendapat bahwa aktor dapat mengambil dorongan eksternal, menjajaknya, mencoba tindakan berbeda, kemudian memutuskan apa yang sebaiknya dilakukan (Ritzer, 2017:178). Hal ini ditandai dengan rasa rindu yang mereka miliki kemudian didorong oleh kondisi lingkungan ngekos atau ngontrak yang mengharuskan mereka mandiri akan tetapi mereka belum siap, akhirnya mereka memutuskan untuk menghubungi kedua orang tua mereka ataupun keluarga mereka. Ini dilakukan agar mereka tidak merasa sendirian. Namun juga ada beberapa yang melampiaskan dengan bermain bersama teman dan mengeksplor Kota Malang karena ingin melampiaskan rasa sendirinya secara berbeda. Akan tetapi ada juga yang setiap hari libur pulang. Jarak juga memainkan peran dalam berinteraksi. Menurut Simmel Jarak juga berpengaruh dimana ia membahas mengenai tipe aktor yang tidak terlalu dekat ataupun terlalu jauh. Jika terlalu dekat, ia tidak lagi orang asing, namun jika terlalu jauh, ia akan kehilangan kontak dengan kelompok, sehingga hal ini menyebabkan adanya serangkaian pola interaksi yang berbeda serta dalam hal ini ia akan lebih berinteraksi secara konsisten dengan kelompok yang lain (Ritzer, 2017:182). Hal ini digambarkan karena jarak yang jauh antara mahasiswa dan mahasiswi perantauan dengan keluarga menyebabkan interaksi yang terjadi tidak bisa seintens biasanya sehingga terkadang mereka akan *lost contact* untuk beberapa saat karena kesibukan mereka masing-masing. Sehingga menyebabkan mahasiswa dan mahasiswi perantauan lebih dekat atau memiliki interaksi yang konsisten dengan teman-temannya di perantauan dari pada dengan keluarganya.

Peran Orang Tua Pengganti dalam Kehidupan Mahasiswa Perantauan di Kota Malang

Mahasiswa dan mahasiswi perantauan di Kota Malang ini rata-rata telah menjalani kehidupan kos-kos annya selama lebih dari satu tahun atau rata-rata sekitar tiga tahun. Rata-rata dari mereka tidak akan tinggal sendirian, mereka akan tinggal bersama temannya dengan berbagai macam alasan seperti agar lebih hemat ataupun agar memang ada temannya karena tidak ingin sendirian. Hal ini menyebabkan mereka atau para mahasiswa perantauan terutama yang perempuan akan mengikuti keputusan teman kos atau teman kontrakannya yang dekat dengannya terutama keputusan untuk pindah kos. Beberapa dari informan mengakui hal ini bisa terjadi karena mereka tidak nyaman apabila tidak ikut pindah kos sebab tidak ada lagi yang dekat dengan mereka. Namun ada salah satu mahasiswi perantauan yang mengaku meskipun sang teman pindah kos ia tidak akan pindah kos karena ia takut apabila orang tuanya marah.

Awal adaptasi dengan dunia kos bagi para mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini sangat berat dan aneh, pasalnya mulai dari kecil mereka terbiasa berkumpul dengan keluarga besar terutama dengan orang tua serta kehidupan mereka terbiasa dengan di persiapkan oleh sang orang tua namun tiba-tiba dengan kehidupan kos ini mereka harus mandiri dan menyiapkan segala sesuatunya dengan sendiri. Mereka harus masak sendiri, cuci baju sendiri, belanja sendiri, manajemen keuangan sendiri bahkan apabila keuangan mereka tidak cukup karena tuntutan pengeluaran yang tak terduga mereka terpaksa bekerja secara *part time* untuk mencukupinya. Namun mereka tidak serta merta menyerah begitu saja meskipun mereka

merasa tidak nyaman dengan dunia baru mereka. Para mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini memiliki strategi tersendiri untuk beradaptasi dengan dunia kos mereka. Salah satu mahasiswi perantauan menjelaskan bahwa strategi adaptasinya dilakukan dengan bermain setiap hari bersama temannya yang sama-sama merantau di Kota Malang meskipun beda kos, ia mencoba menjelajah Kota Malang sehingga ia bisa mengetahui kondisi kehidupan dan lingkungan di Kota Malang dan hal ini bisa menjadikan ia terbiasa dengan kehidupan perantauannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pula mahasiswa perantauan yang mengaku bahwa memang berat awal-awal tinggal di kos atau di perantauan karena tidak ada yang membangunkan kalau kesiang dan yang paling susah adalah ketika sakit karena ia harus mencari obat dan dokter sendiri, tapi lama kelamaan ia menjadi terbiasa bahkan ketika ia pulang kerumah dan terkena omelan sang orang tua ingin rasanya ia kembali ke kosnya. Namun hal berbeda dirasakan oleh mahasiswi perantauan yang pernah menjalani pendidikan di pondok pesantren semasa SMA nya, ia menjelaskan bahwa ia biasa saja dengan kondisi harus tinggal berpisah dengan orang tua, tetapi ia mengakui juga melakukan adaptasi dengan lingkungan ngekos yang beda dengan pondok. Ada juga yang melakukan adaptasi ngekos dengan setiap hari melaporkan apa kendala yang ada di kos, apa yang ia lakukan di kos kepada kedua orang tuanya, selain itu ia melakukan adaptasi dengan selalu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga rasa *homesick* nya sedikit terobati. Namun ada juga yang mengalami kesulitan, sehingga ia membutuhkan berminggu-minggu untuk beradaptasi.

Setiap orang yang sedang melakukan perantauan pasti memiliki seorang teman dekat yang bisa dianggap atau dijadikan sebagai figure pengganti peran kedua orang tuanya. Walaupun orang tersebut tidak secara detail dapat menggantikan peran kedua orang tuanya, tetapi orang tersebut dapat menggantikan beberapa peran orang tua seperti tempat curhat dan berkeluh kesah, memasak makan, perhatian, serta fleksibel bisa mengantarkan kemana pun. Hal ini juga terjadi kepada para mahasiswa dan mahasiswi perantauan yang tengah menempuh pendidikan di Universitas Negeri Malang. Rata-rata dari mereka mempunyai teman dekat baik itu teman sekelas atau sekontrak-an, maupun teman sekelas atau teman bermain di daerah perantauan mereka yaitu di Kota Malang.

Beberapa dari mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini mendapatkan figur pengganti peran orang tua mereka dari teman kos yang sama, kemudian teman kos sekaligus teman sekelas, bahkan dari teman bermain mereka yang memiliki pemikiran atau *frekuensi* yang sama. Hal ini dikarenakan interaksi yang terjalin antara para mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini intensi karena mereka bertemu setiap hari sehingga mereka jadi mengerti karakter atau bahkan sifat dari satu sama lain. Sehingga beberapa dari para perantauan ini menganggap teman mereka sebagai figure pengganti orang tua mereka lebih kepada peran untuk curhat dan memberikan jalan keluar, hal ini sejalan dengan studi terdahulu yang menjelaskan mengenai terdapat beberapa permasalahan pribadi yang dihadapi oleh anak yang tidak bisa mereka ceritakan kepada kedua orang tua mereka karena anggapan dari mereka permasalahan yang dimilikinya berbeda zaman dengan yang pernah dimiliki oleh kedua orang tuanya (Ihromi 1999; Kiranantika, A., & Habibah, R. N. 2020). Informan lain, menyatakan bahwa ia bisa menganggap teman tersebut sebagai figure pengganti peran orang tua selain sebagai teman curhat juga karena ia sering dibantu seperti dalam hal ekonomi, mau mengantar kemana ia pergi, mau membuatkan masakan, serta mau "mengemong" dengan sabar. Sehingga ia mulai ketergantungan dan mulai mengkonstruksi pikirannya bahwa orang tersebut dapat menggantikan figure peran orang tua di perantauan. Pada dasarnya semua interaksi yang terjalin ini memiliki sebuah hubungan timbal balik dimana mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini saling memerankan peran yang dibutuhkan oleh masing-masing pihak, seperti contoh mereka akan sama-sama membantu satu sama lain apabila membutuhkan bantuan. Hal ini berguna untuk menjaga hubungan mereka sekaligus menjaga keseimbangan dari figure pengganti peran orang tua tersebut.

Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap lainnya (Ritzer, 2014:21). Sehingga peran teman bermain dalam perantauan akan sangat fungsional bagi perantau untuk bertahan dalam kemandiriannya. Fenomena ini dalam pandangan Homans memandang perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, ternilai ataupun tidak,

dan kurang lebih menguntungkan atau mahal, bagi sekurang-kurangnya dua orang (Ritzer, 2017:452). Sehingga pertukaran ini terjadi ketika adanya sebuah interaksi antara lebih dari satu individu. Interaksi tersebut menimbulkan sebuah timbal balik atau simbiosis yang sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak. Homans dalam Johnson (dalam Syafar, 2016:11) menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) konsep untuk menjelaskan kelompok kecil dalam teori pertukaran, yaitu: kegiatan, interaksi, dan perasaan. Dalam hal ini terdapat sebuah hubungan timbal balik antara ketiga aspek tersebut, kegiatan akan mempengaruhi pola interaksi, pola interaksi akan dipengaruhi dan mempengaruhi kegiatan serta perasaan, serta perasaan juga sebaliknya. Hal ini ditunjukkan dalam fenomena figure pengganti peran orang tua ini dengan adanya sebuah timbal balik dimana mahasiswa dan mahasiswi informan yang membutuhkan figure pengganti terpenuhi dengan adanya peran dari teman mereka yang selalu ada untuk mereka disaat mereka membutuhkan serta memiliki pemikiran yang sama dan satu frekuensi. Sedangkan dengan kedekatannya dengan informan ini juga menghasilkan keuntungan bagi sosok figure ini karena ia juga akan dibantu oleh para informan apabila mereka ada masalah dan membutuhkan bantuan.

Pencarian figure pengganti orang tua ini mereka dapat secara mengalir dan mereka temukan secara tiba-tiba. Pada dasarnya figure ini memiliki ciri-ciri yang umum dan utama yaitu bisa merasakan apa yang tengah mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini rasakan (empati) serta memiliki pemikiran yang sama dan satu frekuensi. Ciri utama ini lah yang akhirnya menjadikan mereka mengeksplor lebih dalam sifat dan karakter dari teman mereka yang dianggap sebagai kandidat figure pengganti peran orang tua di tempat perantauannya. Setelah dirasa mereka sepemikiran dan mendapatkan salah satu karakter atau sifat yang memenuhi figure pengganti, mereka akan mulai percaya dan mulai menggantungkan diri mereka kepada orang tersebut. Serta mulai menceritakan apa yang tidak bisa diceritakan kepada orang lain maupun kepada kedua orang tuanya sendiri. Akhirnya mereka mulai bersifat terbuka dengan si figur tersebut, karena menurut mereka ketika mereka membuka diri maka si figur tersebut juga akan lebih loyal dan memahaminya dengan baik.

Pada dasarnya fenomena figure pengganti peran orang tua ini merupakan sebuah strategi untuk menangani permasalahan dalam beradaptasi dengan suatu sistem yang baru bagi para mahasiswa dan mahasiswi perantauan. Sistem baru ini antara lain dimana ia memulai hidup secara mandiri serta berinteraksi secara langsung dengan struktur diluar struktur keluarganya. Beberapa diantara mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini menganggap adanya figure pengganti peran orang tua ini penting sebab orang tersebut bisa menolong mereka di tempat perantauan. Ini dikarenakan *tagline* mereka adalah "*kalau bukan teman siapa lagi yang akan menolong kita di perantauan*" sehingga hal ini lah yang membuat mereka menganggap penting adanya figur tersebut. Namun beberapa dari mereka juga menganggap tidak terlalu penting adanya figure ini. Ia hanya membutuhkan figure pengganti peran orang tua sebagai tempat ia berkeluh kesah dan curhat. Pada dasarnya pentingnya eksistensi figure pengganti peran orang tua di tempat perantauan ini tergantung kepada individu yang menjalankannya, sebab ada yang menganggap ini penting karena ia memang tidak terbiasa hidup sendiri. Tetapi ada pula yang menanggapi hal ini tidak terlalu penting karena memang ia terbiasa hidup sendiri.

Dalam sebuah relasi pertukaran atau timbal balik antara dua aktor hasil tiap aktor tergantung secara langsung terhadap perilaku aktor yang satunya (Syahri, 2017:06). Maksudnya disini adalah para aktor ini akan memainkan peran yang sama seperti apa yang diberikan maka sesuai dengan apa yang diterima. Banyak juga manfaat yang didapat dari adanya figure pengganti peran orang tua ini. Hal ini dapat membuat seseorang menyadari bahwa ia adalah makhluk sosial dan memang ditakdirkan untuk tidak hidup sendirian serta membutuhkan peran orang lain dalam hidupnya. Sehingga adanya fenomena ini memberikan manfaat kepada mahasiswa dan mahasiswi perantauan untuk lebih menghargai orang lain. Tidak bersikap seenaknya, lebih menghormati sesama. Tidak bersifat egois sebab segala hal pasti ada yang namanya timbal balik. Selain itu bisa mengisi kekosongan yang mereka alami akibat hidup jauh dari keluarga. ada yang memperhatikan mereka secara tidak langsung. Bisa berbagi beban atau masalah yang tengah diderita sehingga bisa mencari solusi secara bersama-sama.

Akan tetapi ketika sang figur ini pindah atau pun jauh dari para mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini, beberapa akan mencari kembali sosok yang sama tetapi beberapa juga akan

tetap bertahan dengan sosok yang sama dengan sering berinteraksi atau menghubungi melalui telepon. Ini dikarenakan pada dasarnya para mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini tidak bisa hidup sendiri. Selain itu mereka tidak mudah percaya kepada orang lain, ketika orang tersebut berbeda pemikiran atau tidak sejalan dengannya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya mereka ingin tetap menjaga keteraturan serta keseimbangan yang dapat meminimalisir konflik batin yang mereka rasakan. Status merujuk pada posisi structural dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam suatu posisi, yang dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya bagi sistem yang lebih besar (Ritzer, 2017:260). Sehingga dapat dijelaskan bahwa peran merupakan bagian terpenting bagi suatu sistem agar sistem tersebut tetap berjalan seimbang dan teratur.

Simpulan

Kehidupan di tempat perantauan tidak serta merta menyenangkan seperti yang telah dibayangkan pada umumnya. Ketika memulai hidup baru di tempat perantauan, secara tidak langsung akan menuntut kita untuk hidup secara mandiri ditambah jauh dari keluarga. Sehingga interaksi yang terjadi antara individu dan keluarga akan sangat jarang karena kesibukan masing-masing di tempat mereka masing-masing. Para mahasiswa perantau ini lebih dekat dengan teman di Kota Malang daripada dengan kedua orang tua karena mereka akan setiap hari berinteraksi dengan teman dari pada dengan keluarga. Hal ini menjadikan kurangnya peran kedua orang tua secara langsung bagi para mahasiswa dan mahasiswi perantauan. Salah satu strategi untuk mengurangi konflik batin yang diderita mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini adalah mencari figure pengganti orang tua yang dilekatkan kepada teman dekatnya. Hal ini bertujuan untuk memotivasi mereka agar *survive* di tempat perantauan. Biasanya figur ini memiliki ciri umum yang pertama adalah adanya *chemistry* serta memiliki pemikiran yang sama sehingga akan membuat mereka saling terbuka dan saling percaya. Adanya fenomena ini juga memberikan sebuah manfaat dimana ada timbal balik yang positif antar aktor.

Daftar Pustaka

- Anggaunitakiranantika, A. (2017). Interaksi Buruh Migran Perempuan sebagai Kekuatan Modal Sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(1), 33-40.
- Anggaunitakiranantika, Hamidi, M. (2020). Emotional Entanglement and Community Empowerment of Transnational Migrants' Families: a Cross-Sectional Study in Malaysia and Indonesia. *Global Social Welfare*, 7 (4), 395-404. <https://doi.org/10.1007/s40609-020-00191-3>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadillah, U.N. (2016). *Adaptasi Anak Berprestasi Pada Keluarga Jarak Jauh (Studi Kasus Keluarga Pekerja Sektor Informal Di Desa Mandala Kec. Cimanggu Kab. Cilacap)*. Skripsi. Dari: lib.unnes. (Online), (<http://www.lib.unnes.ac.id>), diakses 13 April 2020
- Faradian, I. (2019). *Komunikasi Jarak Jauh Antara Mahasiswa Rantau Dan Orangtua Dalam Menjaga Hubungan*. Skripsi. Dari: Repository.unpas. (Online), (<http://www.repository.unpas.ac.id>), diakses 13 April 2020
- Hasanah, N.U. (2017). *Selain Penambahan Pendetang, Mahasiswa Juga Punya Sumbangan Lain ke Kota Malang, Yaitu....* Berita. Dari: Suryamalang. (Online), (<https://suryamalang.tribunnews.com/2017/04/01/selain-penambahan-pendetang-mahasiswa-juga-punya-sumbangan-lain-ke-kota-malang-yaitu>), diakses 13 April 2020
- Ihromi, T.O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Istiqomah, SN. (2015). *Kajian Pustaka A. Interaksi Sosial*. Jurnal. Dari: etheses.uin-malang.

(Online), (<http://www.theses.uin-malang.ac.id>), diakses 2 Mei 2020

- Kiranantika, A., & Habibah, R. N. (2020). Parenting System And Working Interest among Rural Adolescents: A Trends in Social Mobilization. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(1), 5389-5400.
- Putri, A. S., & Kiranantika, A. (2020). Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 49-57.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ritzer, G & Goodman, D. J. (2017). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana
- Syafar, Muhammad. (2016). *Memahami Penerapan Dan Manfaat Teori Sistem, Life-Span, Interaksi Simbolis, Pertukaran Sosial Pada Masalah Sosial*. Jurnal. Dari: Lembaran Masyarakat Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. (Online), (<http://www.jurnal.uinbanten.ac.id>), diakses 2 Mei 2020
- Syahri, M. (2017). *Teori Pertukaran Sosial Goerge C. Homans Dan Peter M. Blau*. Jurnal. Dari: Researchgate. (Online), (<http://www.researchgate.net>), diakses 2 Mei 2020
- Solihin, L. (2013). *Mereka Yang Memilih Tinggal Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis-Makassar Di Melbourne, Australia*. Jurnal. Dari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. (Online), (<http://www.neliti.com>), diakses 2 Mei 2020